

Membangun Toleransi di Kalangan Peserta Didik melalui Program Inklusi

Eliza ^{a,1*}, Tjipto Sumadi ^{a,2}, Fauzi Abdillah ^{a,3}

^a Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

¹ eliza_1401620011@mhs.unj.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel :

Received: 11 November 2024;

Revised: 20 November 2024;

Accepted: 27 November 2024.

Kata-kata kunci:

Toleransi;

Peserta didik;

Anak Berkebutuhan

Khusus;

Program Inklusi.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi penanaman nilai toleransi peserta didik terhadap anak berkebutuhan khusus melalui program inklusi di SMP Negeri 7 Jakarta, serta mengkaji konsep penanaman nilai toleransi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Pancasila. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Partisipan penelitian meliputi enam peserta didik, satu guru Pendidikan Pancasila, dan satu wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dengan konfirmasi temuan melalui expert opinion dari dosen Pendidikan Luar Biasa UNJ. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program inklusi sekolah, seperti sosialisasi anti-perundungan, kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertema anti-bullying, serta pelaporan daring, mendukung penanaman nilai toleransi. Pembelajaran Pendidikan Pancasila juga berkontribusi melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai-nilai karakter. Penanaman nilai toleransi ini mendorong terciptanya lingkungan sekolah inklusif yang menghargai keberagaman. Kesimpulannya, penanaman nilai toleransi peserta didik terhadap anak berkebutuhan khusus diwujudkan melalui sikap saling menghargai, semangat persaudaraan, dan pembiasaan terhadap perbedaan, yang menjadi indikator utama tercapainya harmoni di sekolah inklusif.

ABSTRACT

Fostering Tolerance Among Students Through Inclusion Programs. This study aims to analyze the implementation of fostering tolerance values among students toward children with special needs through the inclusion program at SMP Negeri 7 Jakarta and to examine the concept of tolerance cultivation applied by Civics Education teachers. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. The participants include six students, one Civics Education teacher, and a vice principal in charge of curriculum, with the findings confirmed through expert opinion from a Special Education lecturer at UNJ. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the school's inclusion program, such as anti-bullying campaigns, anti-bullying-themed activities in the Profil Pelajar Pancasila Strengthening Project (P5), and online reporting mechanisms, supports the cultivation of tolerance values. Civics Education learning further contributes through role modeling, habituation, and the reinforcement of character values. This cultivation of tolerance promotes the creation of an inclusive school environment that respects diversity. In conclusion, fostering tolerance among students toward children with special needs is realized through three key indicators: mutual respect, fostering a sense of brotherhood, and habituation to differences, which are essential for achieving harmony in inclusive schools.

Keywords:

Tolerance;

Students;

Children with Special

Needs;

Inclusion Program.

Copyright © 2024 (Eliza, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Eliza, E., Sumadi, T., & Abdillah, F. Membangun Toleransi di Kalangan Peserta Didik melalui Program Inklusi. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(11), 399–404. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i11.2575>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya menyediakan pengetahuan tetapi mengajarkan cara berperilaku yang benar. Pendidikan mengajarkan dan memberikan perubahan pada peserta didik untuk menjadi individu yang dewasa sehingga mampu merancang masa depan dan dapat menentukan keputusan yang benar dalam hidup (Lesilolo, 2018; Darmadi, 2015). Pendidikan diselenggarakan tidak hanya sebagai kebutuhan, tetapi juga diberikan untuk memenuhi amanat Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945, yang menyatakan bahwa "Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran". Pendidikan tersedia untuk semua anak, tidak hanya untuk anak-anak yang berbakat atau berasal dari keluarga kaya, tetapi juga untuk anak-anak yang memiliki keterbatasan atau dianggap berbeda (Anggraeni & Mareza, 2023).

Salah satu bentuk upaya pemerataan dalam mengakses pendidikan dan mewujudkan pendidikan tanpa diskriminasi adalah dengan adanya program inklusi (Gusti, 2021; Dewi, 2017). Salah satu upaya sekolah untuk menjadi lebih inklusif salah satunya adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter di sekolah, karena hal ini merupakan bagian dari manajemen sekolah (Anisah & Sumarni, 2019; Alfina & Anwar, 2020). Pengelolaan sekolah ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan karakter dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Manajemen sekolah tersebut meliputi nilai-nilai yang harus ditanamkan, muatan kurikulum, metodologi pembelajaran, penilaian oleh pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya (Warisno, 2022). Oleh karena itu, administrasi sekolah merupakan media yang sangat efektif untuk implementasi pendidikan karakter melalui program inklusi (Suwartini S, 2018).

Dengan demikian, guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah melalui program inklusi, guru harus memastikan bahwa semua peserta didik diperlengkapi untuk mempertahankan kualitas positif mereka (Margareta, 2018; Latif dkk, 2021). Melalui pendidikan yang berkelanjutan, setiap orang dapat mengembangkan karakter yang kuat dan memupuk nilai-nilai moral yang positif (Meriyani, 2015). Untuk mengakomodasi beragam kondisi fisik dan mental di antara para peserta didik agar tidak terjadi diskriminasi, maka perlu untuk menyediakan kegiatan pembelajaran dan kegiatan sekolah lainnya yang mendorong rasa persahabatan, kekompakan, dan kejujuran moral. Menerapkan pendidikan inklusif melibatkan penanaman nilai toleransi melalui berbagai kegiatan pembelajaran, seperti memberi contoh, memberikan penguatan, dan mendorong pembiasaan (Bakri, 2020).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun jumlah partisipan adalah sembilan orang, yang terdiri atas enam *informan* peserta didik, satu *informan* guru Pendidikan Pancasila, satu *key informan* yakni wakil bidang kurikulum SMP Negeri 7 Jakarta. Kemudian temuan yang didapatkan dikonfirmasi oleh *expert opinion* yaitu dosen Pendidikan Luar Biasa UNJ. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan yakni dengan cara observasi, wawancara dan teknik dokumentasi. Untuk membuat data penelitian lebih akurat, selain informan sebagai sumber data utama, digunakan sumber lain seperti buku, artikel jurnal, data arsip, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini diperoleh melalui observasi atau pengamatan secara langsung selama pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas. Setelah itu, wawancara dilakukan dengan para informan untuk menambah informasi. Selain itu, peristiwa yang terkait dengan fokus penelitian juga direkam dengan teknik dokumentasi. Proses analisis data yang digunakan terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan pembahasan

Cakupan budaya sekolah sangat luas dan mencakup kegiatan ritual, harapan, hubungan sosial budaya, aspek demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan dan interaksi sosial diantara komponen-komponennya. Budaya sekolah adalah suasana

kehidupan sekolah di mana peserta didik berinteraksi satu sama lain, budaya sekolah salah satu aspek yang mempengaruhi perkembangan peserta didik (Aras, 2021).

Kebijakan dan program sekolah sudah mendukung tertanamnya nilai toleransi seperti yang terdapat pada visi, misi, tujuan dan peraturan sekolah di SMP Negeri 7 Jakarta. Hal ini merupakan bagian strategi SMP Negeri juga sebagai sekolah inklusi dalam menanamkan karakter toleransi pada peserta didik. Pada misi sekolah tidak ada poin mengenai toleransi, namun dalam mewujudkan visi tersebut maka tidak lepas dari misi sekolah. Misi SMP Negeri 7 salah satunya adalah membangun lingkungan sekolah yang bertoleransi dalam kebhinekaan global.

Penanaman nilai toleransi di sekolah diberikan kepada peserta didik melalui pembelajaran di kelas dan juga di luar kelas baik itu ekstrakurikuler maupun program sekolah tersedia lewat program lembaga terkait. Sekolah inklusi secara kelembagaan telah berusaha agar memenuhi indikator tersebut melalui perancangan program yang telah dibuat. Sesuai dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di SMPN 7 Jakarta, didapatkan keterangan bahwasanya adanya program dari Pusat Informasi Konseling Remaja (PIKR), program P5 yang bertemakan “STOP BULLYING”, dan program pelaporan perundungan secara online.

Interaksi yang terjadi bersifat internal dan tunduk pada batasan eksternal dari berbagai aturan dan norma, moral dan etika yang diterapkan di sekolah. Budaya sekolah memiliki hubungan dengan karakter toleran dan kebijakan sekolah dan merumuskan tata tertib sekolah sebagai salah satu langkahnya menanamkan dalam diri peserta didik karakter toleransi, yakni peserta didik terhadap dan anak berkebutuhan khusus.

Selain itu penanaman nilai toleransi di sekolah juga diintegrasikan dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penanaman nilai toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 7 Jakarta bahwa guru Pendidikan Pancasila telah menerapkan toleransi melalui keteladanan guru, pembiasaan terhadap perbedaan, dan melatih heterogenitas dalam kelompok dan pengintegrasian dalam mata pelajaran.

Pertama, keteladanan sikap toleransi kepada peserta didik. Menurut Kurniawan (2017) menegaskan bahwa guru memiliki peran kunci dalam mempengaruhi sikap peserta didik tentang toleransi. Guru berperan sebagai panutan untuk perilaku di kelas. Bagi peserta didik, guru menjadi panutan dalam hal kepribadian dan pengetahuan. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Hafidz dan Suyanto (2016) yang menyatakan bahwa anak-anak memperoleh sikap toleransi melalui pembiasaan dan teladan dari guru Pendidikan Pancasila di sekolah, sehingga peserta didik bertindak dengan sikap toleran dalam segala situasi.

Berdasarkan hasil temuan penelitian diketahui guru menanamkan nilai-nilai toleransi melalui keteladanan guru. Guru Pendidikan Pancasila memberikan contoh baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran guru berlaku adil pada semua peserta didik, tidak membeda-bedakan peserta didik reguler maupun berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil pengamatan di kelas guru merangkul semua peserta didik sesuai dengan kebutuhan masing masing peserta didik agar dapat mengikuti pembelajaran dengan tenang dan saling membantu. Contohnya, seorang guru secara konsisten menunjukkan sikap ramah dan inklusif terhadap anak berkebutuhan khusus di kelasnya. Misalnya, dengan menyapa mereka dengan senyum hangat, menggunakan bahasa tubuh yang mendukung, dan memberikan perhatian penuh saat berinteraksi.

Kedua, pembiasaan terhadap perbedaan. Menurut Kurniawan (2017) Sikap toleransi membutuhkan waktu untuk berkembang. Pengajar harus menempatkan peserta didik dalam situasi yang memiliki banyak perbedaan. Peserta didik dapat belajar untuk menghargai setiap keragaman yang ada dari guru mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila membantu peserta didik mereka mengenali perbedaan dengan menunjukkan persamaan dan perbedaan di lingkungan mereka. Dari mempelajari keragaman, terutama yang bersifat fisik Peserta didik dapat belajar untuk menerima

dan menghargai perbedaan yang ada pada anak berkebutuhan khusus sebagai akibat dari perbedaan tersebut.

Selain itu, guru Pendidikan Pancasila membantu peserta didik untuk memahami keragaman dengan menekankan bahwa setiap orang itu unik. Terbukti bahwa para peserta didik ingin berteman dengan semua orang, tanpa memandang atribut fisik. Mereka juga merasa senang ketika mereka mendukung, mendorong, dan melindungi teman-teman mereka dari perundungan, serta ketika mereka mendorong satu sama lain untuk terlibat secara aktif di kelas.

Menurut Michele Borba (2008), perbedaan tidak dianggap sebagai masalah. Perbedaan tidak menciptakan jurang pemisah antar individu, namun justru meningkatkan keindahan alam semesta. Melalui perbedaan, anak-anak dapat memperoleh pemahaman tentang berbagai bentuk keragaman yang ada di antara mereka. Hal ini dapat menumbuhkan pemahaman anak bahwa ada banyak orang yang berbeda dengan mereka. Oleh karena itu, dengan menyadari adanya perbedaan, anak-anak cenderung mengembangkan rasa toleransi dan penghargaan yang lebih besar terhadap keragaman di antara teman-teman sebayanya.

Ketiga, melatih heterogenitas dalam kelompok. Menurut Kurniawan (2017) mengatakan bahwa selama kegiatan pembelajaran, guru mengorganisir peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar. Melalui upaya kolaboratif, peserta didik diharapkan untuk terlibat dalam kegiatan kooperatif dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus, sehingga dapat mendorong pengembangan keterampilan sosial dan empati. Namun demikian, praktik yang mengizinkan peserta didik untuk memilih anggota kelompok mereka sendiri dapat menyebabkan hasil yang kurang baik. Untuk mengatasi tantangan yang disebutkan di atas, guru dapat menggunakan pengelompokan yang beragam. Hal ini dapat menumbuhkan rasa penerimaan dan penghargaan yang lebih besar di antara para peserta didik terhadap variasi dalam pengelompokan mereka. Individu akan memahami bahwa setiap orang memiliki kemampuan dan keterbatasan yang unik. Untuk menanamkan rasa toleransi terhadap anak berkebutuhan khusus

Berdasarkan temuan pembasan tersebut, terlihat jelas bahwa para peserta didik sudah terbiasa berkolaborasi dalam tim, dengan kelompok yang berbeda setiap minggunya. Untuk memilih anggota kelompok, guru biasanya menggunakan metode acak berdasarkan nomor absen. Guru memilih kelompok berdasarkan nomor absen, sehingga memungkinkan para peserta untuk berinteraksi dengan anak-anak berkebutuhan khusus, menumbuhkan rasa saling peduli, membangun hubungan, mengembangkan pemahaman dan rasa hormat terhadap keragaman individu di dalam kelompok. Ketika peserta didik bekerja dalam kelompok, mereka memberikan kesempatan kepada teman sebayanya untuk menyuarakan pendapat mereka dan terbuka untuk menerima kritik dan saran dari orang lain. Dengan cara ini, hal ini dapat menumbuhkan rasa penerimaan dan keterbukaan di antara para peserta didik.

Dalam rangka menumbuhkan nilai-nilai toleransi, guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 7 Jakarta memasukkan prinsip-prinsip toleransi ke dalam modul yang digunakan untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila. Rencana pembelajaran tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai toleransi pada peserta didik, menumbuhkan kepekaan mereka terhadap lingkungan, mengajarkan kesabaran, dan mempromosikan penghargaan terhadap keragaman. Pendidikan tidak hanya mencakup pemberian pengetahuan, tetapi juga penanaman dan penanaman sikap.

Guru dapat memasukkan nilai-nilai toleransi ke dalam kolom karakter pada silabus, seperti menghargai pendapat teman dan orang lain dan mengintegrasikan mata pelajaran. Guru menggunakan berbagai metode pembelajaran, termasuk metode ceramah, yang memasukkan nasihat tentang toleransi, metode diskusi, dan pembelajaran kelompok. Metode-metode ini dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan untuk menjalin persahabatan dengan siapa pun, serta menghargai dan merangkul perbedaan di dalam kelompok.

Upaya penanaman yang telah dilakukan oleh SMPN 7 kepada peserta didiknya tidak sedikit mengalami kendala dan rintangan selama prosesnya berlangsung. Namun, karena kegigihan dan

keuletan para pendidik dan jajarannya peserta didik di sekolah ini mulai mengenal dan memperlihatkan perilaku toleransi khususnya kepada anak-anak berkebutuhan khusus pada saat pembelajaran di kelas dan kegiatan di luar kelas. Implementasi pendidikan inklusi menurut penelitian Bakri (2020) dalam membangun mental toleran dilakukan melalui pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan. Penanaman karakter toleransi yang dibiasakan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila maka seiring berjalannya waktu maka toleransi akan tertanam pada diri peserta didik dan membentuk kestabilan.

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas dan dianalisis pada bab sebelumnya, maka penelitian berjudul Penanaman Nilai Toleransi kepada Peserta Didik untuk menghargai Anak Berkebutuhan Khusus melalui Program Inklusi (Studi Kualitatif pada Kelas VIII di SMP Negeri 7 Jakarta) dapat disimpulkan bahwa, Penanaman nilai toleransi yang dilakukan oleh SMP Negeri 7 Jakarta dari program yang telah dirancang dan diimplementasikan dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan beragam, sekolah tersebut telah merancang program-program yang memenuhi kriteria dalam pendidikan inklusif, seperti sosialisasi perundungan, kegiatan P5 dengan tema anti *bullying*, dan pelaporan secara online bagi korban perundungan. Melalui program yang telah dirancang, program inklusi tidak hanya mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik, tetapi juga menciptakan lingkungan yang aman bagi anak berkebutuhan khusus dengan adanya aturan yang jelas dan tegas. Selain itu Konsep penanaman nilai toleransi yang berorientasi membentuk lingkungan beragam dan inklusif, menunjukkan upaya yang kuat dari guru dalam membentuk karakter peserta didik seperti membuat rancangan pembelajaran melalui modul dan penerapan nilai-nilai karakter dalam setiap aspek pembelajaran, melalui keteladanan, pembiasaan dan penerapan nilai-nilai karakter di kelas. Program inklusi yang dilakukan melalui pendekatan oleh SMP Negeri 7 Jakarta untuk menghargai anak berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa adanya upaya serius dalam mengintegrasikan pendidikan inklusif dengan penanaman nilai-nilai toleransi. Sekolah menciptakan budaya sekolah dalam penanaman nilai toleransi yang mendorong keberagaman, penghargaan dan pengertian terhadap perbedaan individu.

Referensi

- Alfina, A., & Anwar, R. N. (2020). Manajemen Sekolah Ramah Anak Paud Inklusi. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 36-47.
- Anggraeni, M. D., & Mareza, L. (2023). *Implementation Of Inclusive Education In Improving The Character Of Tolerance In SD Negeri 5 Arcawinangun* (Vol. 1, Issue 1).
- Anisah, N., & Sumarni, S. (2019). Model sekolah aman bencana dalam upaya mewujudkan pendidikan karakter di MIN 1 Bantul. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(1), 9-20.
- Aras, A. (2021). Revitalisasi Kultur Sekolah dalam Pembangunan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 3(1). <http://www.tribunnews.com/nasional/2018/02/02>
- Bakri, M. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Membangun Mental Toleran Berbasis Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 06 malang. *Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 12, 2.
- Borba, M. J. (2015). *Building Moral Intelligence (Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Darmadi, H. (2015). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 161-174.
- Dewi, N. K. (2017). Manfaat program pendidikan inklusi untuk aud. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 12-19.
- Gusti, N. S. (2021). Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Setting Sekolah Menengah Atas di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(3), 532-544.
- Kurniawan, S. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Latif, M. A., Rosyidi, M. H., & Khoiriah, R. (2021). Sekolah Ramah Anak Berintegritas Pesantren. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 16(2), 118-131.
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan teori belajar sosial albert bandura dalam proses belajar mengajar di sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186-202.
- Margareta, R. T. E. (2018). *Strategi Pemasaran Sekolah Berdasarkan Delta Model dalam Peningkatan Minat Peserta Didik SMP Kristen Satya Wacana Salatiga* (Doctoral dissertation, Magister Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana FKIP-UKSW).
- Sri Suwartini. (2018). Implementasi pendidikan karakter inklusi pada anak berkebutuhan khusus. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasa*, 1–10.
- Warisno, A. (2022). Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 5073-5080.